

INOVASI MEMBANGUN WEBSITE DESA KENDALSARI SEBAGAI PUSAT INFORMASI MASYARAKAT

Muhammad Ishomuddin^{1✉}, Muhammad Abdul Wahid², Muhammad Fodhil³, Ahmad Naufal Ramzi Rasyid⁴

^{1,2,3,4}Universitas KH.A.Wahab Hasbullah

✉¹ muhishomuddin03@gmail.com, ²aw251724@gmail.com, ³mfodhil@unwaha.ac.id,
⁴ahmadnaufalramzirasyid@gmail.com,

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengatasi keterbatasan akses informasi dan rendahnya literasi digital di Desa Kendalsari, Kabupaten Jombang. Sebelum program dilaksanakan, penyebaran informasi masih bersifat manual dan tidak merata, sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa rendah. Melalui pendekatan institusional, tim PKM membangun website desa sebagai pusat informasi digital sekaligus memberikan pelatihan literasi digital bagi perangkat desa. Website ini memuat profil desa, berita, layanan publik, dan dokumentasi kegiatan, serta dirancang ramah pengguna dan dapat diakses melalui komputer maupun ponsel. Hasil program menunjukkan bahwa perangkat desa mampu mengelola konten secara mandiri, dokumentasi kegiatan menjadi lebih tertata, dan masyarakat memperoleh informasi dengan cepat dan transparan. Program ini tidak hanya menghasilkan produk teknologi, tetapi juga meningkatkan kapasitas aparatur desa dan mendorong transformasi digital yang berkelanjutan di Desa Kendalsari.

Kata kunci ; Website, Pusat Informasi

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to address the lack of information access and low digital literacy in Desa Kendalsari, Jombang Regency. Prior to the program, information dissemination relied on manual methods and was unevenly distributed, resulting in low community participation in village development. Using an institutional approach, the PKM team developed an official village website as a digital information hub and provided digital literacy training for village officials. The website features village profiles, news, public services, and activity documentation, and is designed to be user-friendly and accessible via computers and mobile devices. The program results show that village officials can now independently manage website content, activity documentation has become more organized, and the community can access information more quickly and transparently. This program not only produced a technological product but also enhanced the capacity of village officials and fostered a sustainable digital transformation in Desa Kendalsari

PENDAHULUAN

Desa Kendalsari merupakan salah satu desa di Kabupaten Jombang yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang, serta pelaku UMKM yang mengelola usaha berbasis rumah tangga. Dari segi sumber daya alam, desa ini memiliki lahan pertanian yang subur dan hasil pertanian yang melimpah.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendorong promosi potensi desa, namun kenyataannya Desa Kendalsari masih menghadapi kendala besar dalam hal digitalisasi. Sistem informasi desa masih bersifat manual, terbatas pada papan pengumuman, rapat rutin, atau penyampaian informasi dari mulut ke mulut. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan dalam memperoleh informasi yang cepat, akurat, dan menyeluruh. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa seringkali tidak merata karena sebagian warga tertinggal dalam memperoleh informasi penting¹

Selain faktor informasi, kondisi sosial masyarakat juga menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam hal pemanfaatan teknologi. Generasi muda sudah mulai terbiasa menggunakan internet dan media sosial, sedangkan generasi tua masih lebih nyaman dengan metode konvensional. Perbedaan ini menimbulkan jurang pemahaman yang membuat informasi desa tidak tersampaikan secara merata kepada semua kalangan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat.²

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah inovasi yang dapat menjembatani kebutuhan informasi seluruh masyarakat desa. Kehadiran media digital berupa website resmi desa dipandang sebagai solusi yang tepat. Website tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai sarana promosi potensi desa, dan dokumentasi kegiatan yang dapat diakses oleh seluruh warga kapan pun dibutuhkan. Dengan inovasi ini, Desa Kendalsari dapat lebih maju, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan memiliki identitas digital yang kuat di era transformasi digital³

¹ Ari Fadli And Petrus Wolo, "Optimalisasi Web Desa Pada Penyajian Informasi Publik Kepada Masyarakat Desa" *Renata Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, No. 1 (2023):11-14.

² Andoyo, A., & Sujarwadi, A., "Sistem Informasi Berbasisweb Pada Desa Tresnomaju Kecamatan Negerikaton Kab. Pesawaran," *Jurnal Tam (Technology Acceptance Model)* 3, No. 1 (2018): 1-9.

³ Hidayatulloh, S., & Mulyadi, C., "Sistem Pelayanan Administrasi Kependudukan Desa Candigatak Berbasis Web," *Jurnal Ilmiah It Cida* 1, No. 1 (2015): 42-55, <https://doi.org/10.55635/Jic.V1i1.1>.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian Metode pendekatan yang digunakan dalam program KKN-PPM di Desa Kendalsari adalah Pendekatan Institusional. Metode ini dipilih karena pengumpulan informasi hanya melibatkan perangkat desa sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui Pendekatan Institusional, tim KKN tidak hanya datang membawa solusi, tetapi juga mengajak perangkat desa untuk bersama-sama merumuskan kebutuhan serta menentukan strategi yang tepat. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan kondisi Desa Kendalsari yang memiliki keragaman kebutuhan informasi dan tingkat literasi digital yang berbeda-beda.

Penerapan metode Pendekatan Institusional dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti observasi lapangan, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa. Diskusi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan informasi yang paling mendesak serta menentukan konten yang harus diprioritaskan dalam website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Identifikasi Masalah

Diskusi Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan utama yang dihadapi Desa Kendalsari adalah keterbatasan dalam hal akses informasi. Penyampaian informasi yang masih manual seringkali menimbulkan keterlambatan dan ketidakmerataan. Misalnya, informasi tentang program bantuan, kegiatan pembangunan, atau jadwal rapat desa tidak sampai ke seluruh warga secara cepat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Selain permasalahan informasi, keterbatasan literasi digital perangkat desa juga menjadi kendala signifikan. Sebagian besar perangkat desa belum terbiasa menggunakan komputer maupun internet secara optimal. Hal ini menyebabkan desa mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital, termasuk kewajiban untuk menyampaikan informasi secara transparan kepada masyarakat. Tanpa kemampuan digital yang memadai, desa berisiko tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung tata kelola pemerintahan

Selain itu, desa juga menghadapi tantangan dalam hal dokumentasi kegiatan. Selama ini kegiatan desa jarang terdokumentasi dengan baik sehingga sulit untuk dijadikan arsip atau laporan. Minimnya dokumentasi membuat desa kesulitan dalam menyusun laporan pertanggungjawaban

kepada pemerintah daerah maupun masyarakat. Padahal, dokumentasi yang baik dapat mendukung transparansi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah desa.

Pembahasan

Pentingnya Edukasi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan utama yang dihadapi Desa Kendalsari adalah keterbatasan dalam hal akses informasi. Penyampaian informasi yang masih manual seringkali menimbulkan keterlambatan dan ketidakmerataan. Misalnya, informasi tentang program bantuan, kegiatan pembangunan, atau jadwal rapat desa tidak sampai ke seluruh warga secara cepat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan..

Selain permasalahan informasi, keterbatasan literasi digital perangkat desa juga menjadi kendala signifikan. Sebagian besar perangkat desa belum terbiasa menggunakan komputer maupun internet secara optimal. Hal ini menyebabkan desa mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital, termasuk kewajiban untuk menyampaikan informasi secara transparan kepada masyarakat. Tanpa kemampuan digital yang memadai, desa berisiko tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung tata kelola pemerintahan.

Selain itu, desa juga menghadapi tantangan dalam hal dokumentasi kegiatan. Selama ini kegiatan desa jarang terdokumentasi dengan baik sehingga sulit untuk dijadikan arsip atau laporan. Minimnya dokumentasi membuat desa kesulitan dalam menyusun laporan pertanggungjawaban kepada pemerintah daerah maupun masyarakat. Padahal, dokumentasi yang baik dapat mendukung transparansi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah desa.

HASIL PENELITIAN

Hasil utama dari program KKN-PPM di Desa Kendalsari adalah keberhasilan membangun dan meluncurkan website resmi desa yang dapat diakses oleh masyarakat. Website tersebut telah dilengkapi dengan sberbagai menu utama seperti profil desa, berita dan pengumuman, layanan publik, serta galeri dokumentasi kegiatan. Dengan adanya sarana ini, masyarakat Desa Kendalsari kini memiliki akses yang lebih cepat, mudah, dan terpercaya terhadap informasi resmi dari pemerintah desa. Hal ini merupakan sebuah lompatan besar mengingat sebelumnya informasi hanya disampaikan secara manual melalui papan pengumuman atau penyampaian lisan. Penghentian bantuan pakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menjadi salah satu contoh

nyata bagaimana tantangan sosial dapat memengaruhi keberhasilan konservasi. Meskipun bantuan pakan adalah komponen penting dalam mendukung kesehatan tukik, kebijakan penghentian ini menunjukkan bahwa konservasi memerlukan komitmen yang lebih luas, termasuk perubahan perilaku masyarakat.

Selain produk berupa website, hasil penting lainnya adalah peningkatan keterampilan perangkat desa dalam bidang literasi digital. Sebelum program ini dilaksanakan, sebagian besar perangkat desa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan komputer dan internet. Melalui serangkaian pelatihan, perangkat desa kini mampu mengelola konten website, menulis dan mengunggah berita, serta memperbarui informasi desa secara mandiri. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri perangkat desa, tetapi juga memberi dasar kuat untuk keberlanjutan pengelolaan website setelah program KKN berakhir. Dengan meningkatnya kapasitas aparatur desa, Desa Kendalsari lebih siap menghadapi tantangan era digital.

Program ini juga menghasilkan hasil tambahan berupa terbentuknya sistem dokumentasi kegiatan desa secara digital. Setiap kegiatan desa, mulai dari musyawarah, program pembangunan, hingga acara kemasyarakatan kini terdokumentasi dengan baik dalam bentuk foto, artikel, maupun laporan singkat yang dapat diakses publik. Dengan dokumentasi digital, arsip desa menjadi lebih teratur dan mudah ditemukan ketika dibutuhkan Kembali.

Kolaborasi Multi-Stakeholder

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta adalah kunci keberhasilan konservasi. Di Desa Damit, keberhasilan awal program konservasi Tutong Laut sebagian besar didukung oleh kolaborasi ini. Kembalinya bantuan pakan dari DLH setelah serangkaian edukasi dan pendekatan kepada masyarakat menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat memulihkan kepercayaan dan mendukung keberlanjutan program.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan kerangka kebijakan dan sumber daya untuk mendukung konservasi. Dalam kasus Desa Damit, meskipun DLH sempat menghentikan bantuan pakan, keberhasilan edukasi dan perubahan perilaku masyarakat berhasil mengembalikan dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus terus mendukung program konservasi, baik melalui bantuan finansial, teknis, maupun kebijakan yang berpihak pada pelestarian lingkungan.

NGO dan lembaga konservasi juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Mereka dapat menyediakan pelatihan, memfasilitasi akses ke sumber daya, dan memastikan bahwa program konservasi berjalan sesuai dengan standar internasional.

Sektor swasta, melalui program CSR, dapat mendukung konservasi dengan memberikan bantuan dana atau infrastruktur. Di Desa Damit, potensi kolaborasi dengan perusahaan lokal dapat dieksplorasi untuk mendukung pengelolaan penangkaran dan pengembangan ekowisata.

Potensi Ekowisata Berbasis Konservasi

Ekowisata berbasis konservasi memiliki potensi besar untuk mendukung pelestarian Tutong Laut sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Damit. Dengan keindahan alam pesisir, keberadaan spesies langka seperti Tutong Laut dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Wisata edukasi yang berfokus pada pelepasan tukik, pengamatan habitat alami, dan pemahaman tentang konservasi dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain itu, ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang signifikan bagi masyarakat setempat, sekaligus memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian alam. Melalui ekowisata, masyarakat dapat memperoleh pendapatan dari berbagai kegiatan, seperti penjualan tiket masuk, layanan pemandu wisata, dan penjualan produk lokal yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati dan budaya setempat. Pendapatan yang diperoleh ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung program konservasi yang lebih luas, seperti pembelian pakan tukik, perawatan penangkaran kura-kura Tutong Laut, serta pemeliharaan kawasan konservasi yang rentan terhadap ancaman kerusakan.

Model ekowisata ini telah terbukti sukses di berbagai lokasi lain yang telah mengadopsi pendekatan serupa. Misalnya, konservasi penyu di Bali dan Bangka Belitung yang menggabungkan kegiatan wisata dengan pelestarian spesies langka. Keberhasilan ini tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memberikan insentif bagi mereka untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam di sekitar mereka. Selain itu, ekowisata juga menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya menjaga ekosistem lokal, karena pengunjung yang datang akan lebih menghargai lingkungan dan spesies yang dilindungi.

Dengan demikian, ekowisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program konservasi dalam jangka panjang, serta memberdayakan masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga lingkungan.

Namun, pengembangan ekowisata harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan keberlanjutan ekosistem yang dilindungi. Tanpa perencanaan yang tepat, potensi ekowisata justru bisa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah fenomena *over-tourism*, yaitu kedatangan wisatawan dalam jumlah yang melebihi kapasitas daya dukung kawasan wisata. Hal ini dapat menyebabkan

kerusakan habitat alami, penurunan kualitas air, serta polusi suara dan sampah yang merusak keseimbangan ekosistem. Selain itu, peningkatan aktivitas manusia yang tidak terkontrol juga dapat mengganggu proses reproduksi spesies yang dilindungi, seperti kura-kura Tutong Laut.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan berkelanjutan dalam setiap langkah pengembangan ekowisata. Salah satu aspek penting dari perencanaan ini adalah pengaturan kapasitas kunjungan yang sesuai dengan daya dukung lingkungan. Pengaturan jumlah pengunjung yang masuk ke kawasan konservasi harus didasarkan pada analisis ilmiah yang mempertimbangkan faktor-faktor ekologi dan sosial ekonomi.

Selain itu, pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata sangat krusial. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan, kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian alam dapat lebih ditingkatkan, serta mereka dapat merasakan manfaat langsung dari ekowisata.

Pentingnya Perlindungan Habitat

Habitat alami Tutong Laut, termasuk kawasan mangrove dan daerah pesisir, merupakan unsur vital dalam upaya konservasi yang sukses. Habitat ini tidak hanya menyediakan tempat penting untuk kehidupan dan reproduksi kura-kura, tetapi juga berfungsi sebagai benteng perlindungan dari predator dan gangguan aktivitas manusia. Namun, area vital ini sering kali menjadi sasaran dari berbagai aktivitas manusia yang merusak, seperti proyek pembangunan di zona pesisir, polusi lingkungan, dan praktek deforestasi yang tidak terkontrol.

Keberadaan habitat ini sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai area penting untuk mempertahankan populasi kura-kura yang sehat dan stabil. Perlindungan dan pemulihan habitat ini harus menjadi prioritas dalam program konservasi, mengingat dampak langsungnya terhadap kelangsungan hidup spesies Tutong Laut. Selain itu, pendekatan konservasi yang melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal dan edukasi tentang pentingnya pelestarian mangrove serta pesisir adalah krusial. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi bagian dari solusi dalam mengurangi dampak negatif dan mendukung keberhasilan konservasi jangka panjang. Kegiatan restorasi habitat yang melibatkan penanaman kembali mangrove dan rehabilitasi area pesisir yang rusak juga harus ditingkatkan, seiring dengan upaya meminimalisir dampak pembangunan. Dengan kolaborasi antar berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga konservasi, dan masyarakat lokal, upaya pelestarian habitat Tutong Laut dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ada, sehingga membantu memastikan

kelangsungan hidup dan kesehatan populasi kura-kura ini di masa yang akan datang. Di Desa Damit, ancaman terhadap habitat mencakup keberadaan predator seperti biawak dan aktivitas manusia yang tidak terkendali. Banyaknya telur yang rusak akibat gangguan predator menunjukkan bahwa perlindungan habitat harus menjadi prioritas. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah pengawasan rutin terhadap lokasi peneluran dan pembangunan pagar pelindung untuk melindungi sarang dari predator.

Selain itu, rehabilitasi habitat merupakan langkah penting untuk memulihkan kawasan yang telah mengalami kerusakan. Penanaman mangrove, sebagai contoh, memberikan manfaat ganda; tidak hanya melindungi kawasan pesisir dari erosi, tetapi juga mengembalikan habitat vital bagi spesies seperti Tutong Laut yang bergantung pada ekosistem mangrove untuk bertahan hidup. Kegiatan rehabilitasi ini seringkali melibatkan kolaborasi antara masyarakat lokal dan organisasi non-pemerintah (NGO) yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Program gotong royong, yang merupakan tradisi kerja sama dalam komunitas, menjadi salah satu metode efektif dalam pelaksanaan proyek-proyek rehabilitasi ini.

Dalam melaksanakan rehabilitasi, penting juga untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis masyarakat yang memastikan keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Masyarakat lokal, yang paling mengenal daerahnya, dapat memberikan insight berharga tentang lokasi terbaik untuk penanaman mangrove dan metode terbaik yang dapat digunakan dalam rehabilitasi. Selain itu, dukungan dari NGO sering kali membawa sumber daya, seperti dana, alat, dan keahlian teknis yang diperlukan untuk mempercepat proses rehabilitasi.

Rehabilitasi habitat juga harus memperhatikan aspek-aspek lain seperti peningkatan kualitas air di kawasan pesisir, pengendalian polusi, dan pencegahan aktivitas pembangunan yang dapat merusak lebih lanjut. Ini mencakup penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pembangunan ilegal dan insentif untuk mendorong praktek pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya tentang mengembalikan apa yang telah hilang, tetapi juga tentang menciptakan sistem yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap gangguan masa depan.

Secara keseluruhan, upaya rehabilitasi habitat harus menjadi bagian integral dari strategi konservasi yang lebih luas, yang mengakui pentingnya habitat alami dalam mendukung keberlangsungan hidup spesies dan fungsi ekosistem secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat mengharapkan kemajuan signifikan dalam pelestarian kawasan pesisir dan perlindungan keanekaragaman hayati di daerah tersebut. Perlindungan habitat juga harus mencakup pengendalian aktivitas manusia. Misalnya, menetapkan kawasan tertentu

sebagai zona konservasi yang dilindungi dari aktivitas seperti penangkapan ikan atau pembangunan. Dengan pengelolaan yang tepat, habitat Tutong Laut dapat menjadi tempat yang aman bagi spesies ini untuk berkembang biak dan mempertahankan populasinya

KESIMPULAN

Program KKN-PPM yang dilaksanakan di Desa Kendalsari telah memberikan kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan utama desa, yaitu keterbatasan akses informasi dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital. Melalui pembangunan website desa, masyarakat kini memiliki media resmi untuk memperoleh informasi secara cepat, dan tepat. Website ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi pemerintahan, tetapi juga sebagai media dokumentasi kegiatan.

Keberhasilan lain yang dicapai adalah meningkatnya literasi digital perangkat desa. Dari sisi sosial, keberadaan website mendorong partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam pembangunan desa.

Dengan melihat berbagai capaian tersebut, dapat ditegaskan bahwa program KKN-PPM Desa Kendalsari tidak berhenti pada penciptaan produk digital, melainkan juga menghadirkan transformasi pola pikir, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta landasan untuk pembangunan desa berbasis digital yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoyo, A., & Sujarwadi, A., "Sistem Informasi Berbasisweb Pada Desa Tresnomaju Kecamatan Negerikaton Kab. Pesawaran," Jurnal Tam (Technology Acceptance Model) 3, No. 1 (2018): 1-9.
- Ari Fadli And Petrus Wolo, "Optimalisasi Web Desa Pada Penyajian Informasi Publik Kepada Masyarakat Desa" Renata Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua, No. 1 (2023):11-14.
- Hidayatulloh, S., & Mulyadi, C., "Sistem Pelayanan Administrasi Kependudukan Desa Candigatak Berbasis Web," Jurnal Ilmiah It Cida 1, No. 1 (2015): 42-55, <https://doi.org/10.55635/Jic.V1i1.1>.